

BAB I

P E N D A H U L U A N

Pada bagian ini diuraikan beberapa hal mengenai latar belakang masalah yang dibahas, penjelajahan permasalahan, dan pendekatan pemecahan masalah.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. Pengantar tentang arti dan maksud judul

Disertasi ini diberi judul: "Suatu konsep tentang pengembangan sikap keguruan profesional." Dari judul ini dapat dipahami bahwa disertasi ini mencoba mengemukakan suatu konsep tentang salah satu alternatif cara mengembangkan sikap keguruan profesional. Sebagai suatu konsep, berarti apa yang dikemukakan di sini belum memiliki kebenaran yang tinggi meyakinkan seperti halnya dengan teori. Untuk menjadikan konsep ini sebagai suatu teori membutuhkan waktu yang lama dan aplikasi yang luas.

Konsep yang dibahas adalah konsep tentang pengembangan sikap keguruan profesional. (Pengertian sikap keguruan profesional diuraikan dalam halaman 6). Bagaimana cara sebaik-baiknya mengembangkan sikap keguruan profesional sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang ada? Model proses belajar-mengajar yang bagaimana dipilih agar dengan tepat dapat mencapai tujuan? Bagaimana bentuk kurikulum dan cara mengelolanya?

Sikap keguruan yang akan dikembangkan adalah sikap keguruan profesional yang dicita-citakan oleh para ahli pendidikan guru. Sikap keguruan yang bukan didasari pada mengajar karena digaji, karena ia diberi nafkah untuk menghidupi diri dan keluarganya, melainkan suatu sikap yang lebih luhur dari itu, suatu sikap yang didasari kepada kepentingan pertumbuhan dan perkembangan murid-murid. Berbagai macam faktor harus dikreasikan untuk kepentingan murid, berbagai macam cara harus dipahami dan dikuasai oleh guru untuk kepentingan murid.

Kebutuhan mengkreasikan konsep tentang pengembangan sikap keguruan profesional secara implisit mengasumsikan, bahwa pengembangan sikap keguruan profesional belum ditangani dengan baik. Belum banyak teori yang membahas tentang metode pengembangan sikap, khususnya dalam bidang keguruan. Belum nampak praktek-praktek dalam lembaga pendidikan guru di Indonesia yang secara eksplisit mengembangkan sikap keguruan profesional. Sikap keguruan yang berkembang pada diri masing-masing calon guru seolah-olah berkembang dengan sendirinya sebagai hasil sampingan dari mata-mata pelajaran yang dipelajari, sehingga masalah sikap keguruan profesional para calon guru belum menonjol seperti halnya dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Inilah dasarnya mengapa guru-guru yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan guru itu belum memiliki sikap keguruan profesional yang memadai.

Konsep tentang pengembangan sikap keguruan profesional ini diharapkan akan dapat memberi sumbangan kepada lembaga-lembaga pendidikan guru, dalam usahanya mengembangkan sikap keguruan para calon guru yang dibina. Dengan demikian para calon guru tidak hanya dibekali ilmu-ilmu pengetahuan dan metode-metode penyampaian bahan, tetapi juga sikap keguruan profesional mereka terbina dengan baik.

2. Pemikiran teoritis yang melatar belakangi permasalahan dan pendekatannya

Keadaan pendidikan guru sudah lama menjadi buah pembicaraan orang, baik di kalangan guru-guru itu sendiri maupun di kalangan masyarakat umum. Para pendidik sudah menyadari kekurangan-kekurangan proses pendidikan guru itu dan sudah mencoba mencari jalan ke luar untuk memperbaiki, tetapi hasilnya masih jauh dari memuaskan. Kalangan masyarakat umum memandang lembaga pendidikan guru itu kurang mampu membentuk guru yang berfungsi dalam zaman pembangunan sekarang.

Lembaga pendidikan guru itu sendiri sudah berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan ke dalam, seperti merumuskan kembali proporsi mata-mata pelajaran yang diberikan, memperbaiki metode belajar-mengajar, mengadakan inovasi dalam praktek keguruan, dan meningkatkan kualitas dosen melalui penataran-penataran. Seminar dan diskusi ilmiah sudah acapkali diadakan dalam rangka memperbaiki mutu

lembaga pendidikan guru, namun sampai saat ini perbaikan itu belum nampak secara jelas.

Oleh sebab itu melalui kesempatan ini timbullah niat menyumbangkan pikiran berupa konsep rumusan perbaikan pendidikan guru yang didukung oleh hasil studi kepustakaan dan studi kasus untuk membantu mengatasi problem pendidikan guru itu. Problem tersebut akan dicoba diatasi melalui pendekatan pengembangan sikap. Karena sikap merupakan awal dari perbuatan.

Sikap adalah penentu perilaku seseorang. Perilaku seorang guru akan ditentukan oleh bagaimana sikapnya terhadap guru profesional. Bila sikapnya positif terhadap guru profesional, maka ia akan menjadi guru profesional atau paling sedikit ia berusaha menjadi guru profesional. Tetapi bila sikapnya netral atau bahkan negatif, ia cenderung menjadi guru hanya karena digaji atau karena terpaksa sebab belum ada kesempatan bekerja di bidang lain yang menurut pendapatnya lebih menguntungkan dirinya.

Perilaku guru profesional akan dapat diwujudkan dalam diri setiap calon guru, apabila lembaga pendidikan guru memberi perhatian lebih banyak pada perkembangan sikap keguruan dan memberi perlakuan dengan sengaja ke arah pembentukan sikap itu.

Sikap keguruan profesional dapat dikembangkan melalui administrasi sekolah yang mengharuskan ada kerja sama yang baik antar dosen/pembimbing (termasuk guru pamong

dan pamong masyarakat) dan juga kerja sama yang baik antara dosen/pembimbing dengan anggota-anggota masyarakat sekitar, termasuk personalia di sekolah-sekolah latihan. Kerja sama yang baik ini akan memberi peluang yang lebih banyak untuk dapat memberikan pengalaman belajar sebagai seorang guru kepada setiap calon guru. Para calon guru akan dapat belajar atas inisiatif sendiri, kreatif sendiri, dan mengarahkan diri sendiri, di bawah pembinaan bersama yaitu lembaga pendidikan guru, sekolah latihan, dan masyarakat sekitar. Sikap keguruan profesional dapat dibentuk melalui hidup sebagai guru profesional, baik di lembaga pendidikan guru itu sendiri, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar, dari awal studi sampai pada akhir studi.

3. Penelitian sikap keguruan yang sudah pernah dilakukan

Kepustakaan yang menguraikan tentang penelitian sikap keguruan yang dapat diketemukan adalah penelitian-penelitian yang dilakukan di negara maju, yaitu di Amerika Serikat. Beberapa segi sikap keguruan yang sudah diketemukan dalam penelitian itu ialah: orientasi nilai para calon guru mengarah ke nilai-nilai baru; kepribadian guru sekolah menengah pertama memegang peranan penting, sedangkan bagi guru sekolah menengah atas yang memegang peranan penting adalah inteligensi dan antusiasnya; sikap calon guru meningkat semakin positif selama mereka studi, teta-

pi menurun kembali selama melaksanakan praktek keguruan; meningkatnya sikap keguruan berhubungan dengan pelajaran-pelajaran keguruan, diskusi-diskusi, interaksi antar mahasiswa yang bertujuan sama, dan sebagainya; dan sikap, nilai-nilai, serta cara mengajar dapat ditingkatkan melalui program latihan yang baik.

Rumusan hasil penelitian ini sudah tentu hanya tepat dipakai di negara tempat penelitian itu diadakan. Tetapi untuk negara lain rumusan itu belum tentu tepat dipakai pegangan dalam meningkatkan sikap calon guru. Untuk negara lain dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan negara itu, bila perlu dengan keadaan daerah-daerah setempat. Penyesuaian ini membutuhkan rumusan-rumusan baru, eksperimen-eksperimen, dan penelitian pengembangan sikap pada masing-masing negara atau daerah yang bersangkutan.

B. PENJELASAN PERMASALAHAN

1. Penjelasan beberapa pengertian

a. Sikap

Banyak definisi sikap dikemukakan oleh para ilmuwan, namun untuk kebutuhan memahami apa yang dimaksud dengan sikap dalam studi ini cukup dikemukakan dua pengertian sikap, yaitu pengertian sikap secara umum dan pengertian sikap secara operasional. Pengertian sikap secara lebih mendalam dibahas dalam Bab II.

Pengertian sikap yang dipakai dalam studi ini diambil dari buku Encyclopedia of Psychological Problems, yang mencantumkan: Sikap adalah suatu set mental untuk merespon dalam bentuk perilaku tertentu ke arah suatu obyek atau pengalaman tertentu. (Narramore, 1975, h. 265).

Pengertian sikap tersebut di atas masih bersifat umum. Bila pengertian itu akan dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian sikap, diperlukan pengertian operasional yang mengatakan: Sikap adalah respon seseorang terhadap suatu obyek yang ditunjukkannya dengan menandai obyek itu pada suatu dimensi variabilitas. (McGuire, 1975, h. 149).

b. Keguruan profesional

Profesi adalah "A set of occupations that have developed a very special set of norms deriving from their special role in society." (Schein, 1972, h. 8). Guru profesional adalah guru yang memiliki perilaku sesuai dengan ciri perilaku tersebut di atas, guru yang berperilaku ideal ini dapat disebut guru ideal; sedangkan keguruan profesional adalah jabatan guru bersangkutan, yang memiliki dan melaksanakan norma khusus sesuai dengan peranannya di sekolah dan di masyarakat.

Perilaku guru profesional dikelompokkan menjadi lima komponen yaitu (1) komponen afeksi guru mencakup minat, keinginan, penghargaan, nilai-nilai, komitmen, dan kemauan, (Bloom, 1971, h. 225), yang berhubungan dengan pe-

ranan guru di sekolah dan di masyarakat. (2) Komponen penguasaan ilmu pengetahuan mencakup pendalaman dan perluasan penguasaan ilmu pengetahuan yang mendukung peningkatan peranan guru di sekolah dan di masyarakat. (3) Komponen penyajian bahan pelajaran, adalah suatu cara atau metode yang digunakan dalam menghadirkan bahan pelajaran kepada murid-murid yang sedang belajar. (4) Komponen hubungan guru dengan murid, mencakup bimbingan guru kepada murid, pengarahan, pelayanan, dan pergaulan guru dengan murid. Dan (5) Komponen hubungan guru dengan orang dewasa, mencakup hubungan guru dengan guru-guru, dengan para pegawai tatausaha sekolah, para pesuruh dan tukang kebun sekolah, para orang tua murid, dan anggota masyarakat pada umumnya, dalam pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Model

Model menurut Willer yang dikutip oleh Andreas Faludi "... is a conceptualization of a group of phenomena constructed by means of a rationale where the ultimate purpose is to furnish the terms and relations, in propositions, of a formal system ..." (Faludi, 1976, h.25). Sedangkan model menurut C. Lee adalah sebagai berikut:

Essentially, a model is a representation of reality. It is usually a simplified and generalised statement of what seems to be the most important characteristics of a real-world situation; it is an abstraction from reality which is used to gain conceptual clarity — to reduce the variety and complexity of the real world to a level we can understand and clearly specify. (Lee, 1973, h. 7).

Jadi model merupakan abstraksi realitas, penyederhanaan realitas untuk memudahkan berpikir dalam rangka menemukan suatu konsep untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam studi ini model yang dibicarakan dikhususkan dalam masalah pengembangan sikap keguruan profesional.

2. Pentingnya masalah

Dalam uraian pada halaman-halaman yang lampau sudah dikatakan bahwa sikap merupakan petunjuk arah perilaku. Maka sikap yang dijadikan permasalahan di sini dapat dipandang sebagai kunci bentuk perilaku mahasiswa selaku calon guru. Sebab itu perumusan konsep berdasarkan studi kepustakaan dan studi kasus terhadap faktor-faktor pendukung dalam pembinaan sikap calon guru ini amat diperlukan. Diharapkan bila rumusan pembinaan kunci perilaku ini sudah diketemukan akan dapat memudahkan pembentukan calon guru di lembaga-lembaga pendidikan guru. Sehingga buah pembicaraan yang tidak memuaskan terhadap produk lembaga pendidikan guru dan lembaga itu sendiri dapat dikurangi.

Pengetahuan tentang sikap keguruan profesional pada para mahasiswa IKIP dan konsep-konsep pembinaan sikap calon guru sangat penting artinya bagi para pembina lembaga pendidikan guru pada umumnya dan IKIP khususnya untuk memperbaiki diri, baik dalam menyiapkan lingkungan belajar, membimbing calon belajar, melaksanakan teknik-teknik khusus pembinaan sikap, maupun dalam melayani para calon guru pada umumnya.

3. Perumusan masalah

Masalah adalah sesuatu yang belum terjawab, sesuatu yang masih merupakan tanda tanya, karena belum dapat diterangkan atau diramalkan. Salah satu masalah adalah bagaimana mengembangkan sikap keguruan profesional para calon guru di lembaga pendidikan guru yang ada sekarang. Masalah ini belum dapat dipecahkan, bahkan di Indonesia yang memperlakukan pengembangan sikap keguruan profesional itu sendiri belum banyak.

Dengan demikian yang menjadi masalah dalam studi ini adalah bagaimana keadaan sikap keguruan profesional para calon guru yang ada sekarang ditinjau dari segi ciri-ciri guru profesional yang dibahas dalam Bab II? Apakah komponen-komponennya sudah terujud secara harmonis dan mencapai kebulatan? Apakah sikap keguruan profesional para mahasiswa FIP berbeda secara berarti dengan sikap keguruan profesional para mahasiswa non FIP? Bagaimana hubungan sikap keguruan profesional tersebut dengan variabel-variabel serta hubungan antar variabel itu? Dan faktor-faktor apa pula yang berhubungan dengan sikap keguruan tersebut? Untuk meningkatkan sikap keguruan profesional itu, variabel-variabel dan faktor-faktor apa yang mungkin dapat ditinjau kembali dan dikembangkan? Dengan kata lain model yang bagaimana perlu disusun untuk meningkatkan sikap keguruan profesional itu.

C. PENDEKATAN PENYELESAIAN MASALAH

1. Studi komparatif

Salah satu pendekatan yang dipakai dalam memecahkan masalah yang diuraikan dalam halaman-halaman yang lampau yang berhubungan dengan pengembangan sikap keguruan profesional, ialah melalui studi komparatif atau studi kepustakaan. Beberapa teori yang berhubungan dengan sikap serta hasil-hasil penelitian sikap keguruan yang didapat dalam kepustakaan dibahas dan dipelajari untuk menemukan konsep sebagai jalan ke luar dari masalah tersebut.

Sikap terbentuk karena pembawaan dan sebagai hasil belajar. Berarti sangat mungkin membentuk atau mengarahkan sikap keguruan para calon guru melalui proses belajar. Dua teori perubahan sikap yang tepat digunakan dalam proses belajar ini adalah teori persepsi dan teori fungsi. Calon guru akan merubah sikapnya melalui perubahan persepsinya terhadap keguruan profesional. Begitu pula calon guru akan merubah sikapnya berdasarkan perubahan pandangannya dari obyek yang dipelajari tidak berfungsi menjadi berfungsi bagi dirinya. Setiap calon guru akan merubah sikap keguruannya melalui persepsi tentang hubungan fungsional bahan pelajaran dengan dirinya. Bagaimana membuat bahan pelajaran dapat menimbulkan persepsi positif dan mempunyai hubungan fungsional dengan para calon guru, adalah suatu pertanyaan yang harus dijawab.

Model mengajar nondirective adalah merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut di atas. Dalam model mengajar ini calon guru diberi kesempatan secara bebas berinisiatif, kreatif, mengarahkan diri, dan mengaktualisasi diri sendiri. Para dosen atau guru-guru yang membina cukup sebagai katalisator antara calon guru dengan bahan pelajaran, berperan sebagai konsultan yang empatik.

Mengajar secara nondirective ini di samping memberi kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan, ia berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian termasuk sikap keguruan para calon guru. Suatu kebutuhan yang terpenting bagi guru-guru sekolah menengah, terutama sekolah menengah pertama, seperti diketemukan dalam salah satu penelitian di negeri barat.

Konsekuensinya, administrasi pendidikan tempat calon guru dididik harus mampu mengorganisasi lingkungan belajar yang luas, bahan pelajaran yang beragam dan menarik, dan terhidang secara wajar dalam kehidupan guru. Hal ini hanya dapat diwujudkan bila ada kerja sama yang erat antara lembaga pendidikan guru dengan masyarakat sekitarnya termasuk sekolah-sekolah. Kehidupan guru di sekolah dan di masyarakat adalah merupakan bahan pelajaran dan sekaligus sebagai sarana bagi pengembangan sikap keguruan profesional.

2. Studi kasus

Studi kasus diperlukan untuk melengkapkan hasil

studi komparatif dalam usaha memecahkan masalah yang dikemukakan dalam halaman terdahulu. Studi ini dilakukan secara bertingkat mulai dari yang paling sederhana yaitu prasurvei untuk menentukan arah hipotesis, jumlah anggota sampel, dan mencoba instrumen-instrumen penelitian yang dilanjutkan dengan melakukan pengujian-pengujian instrumen untuk menentukan kesahihan dan keterandalannya, sampai kepada survei yang sesungguhnya yang mempergunakan prosedur penelitian yang sudah lebih baik yang didasarkan kepada studi kepustakaan dan hasil prasurvei tadi.

Studi kasus ini diadakan di IKIP Surabaya, bagian pertama adalah tentang keadaan sikap keguruan profesional dan beberapa variabel serta faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap tersebut pada para mahasiswa tahun I, bagian yang kedua adalah tentang keadaan yang sama pada para mahasiswa tahun III. Studi bagian pertama bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang sikap keguruan profesional dan variabel-variabel serta faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap tersebut pada para calon guru yang baru taraf awal studi di IKIP. Sedang bagian yang kedua punya tujuan yang sama tetapi pada para calon guru yang sudah akan mengakhiri studi mereka di tingkat Sarjana Muda.

Studi ini hanya dibatasi pada tingkat Sarjana Muda, sebab sikap keguruan pada tingkat ini merupakan dasar perkembangan sikap keguruan profesional bagi tingkat-tingkat berikutnya, yang membutuhkan prioritas dalam penanganan-

annya. Studi diadakan di IKIP sebab IKIP merupakan inti lembaga pendidikan guru. Karena itu pula pembahasan masalah pengembangan sikap keguruan profesional ini dititik beratkan kepada pembinaan sikap keguruan para calon guru di IKIP.

Studi ini bertitik berat pada pengungkapan beberapa variabel dan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap keguruan profesional para calon guru. Dengan menemukan variabel-variabel dan faktor-faktor yang berhubungan serta sifat-sifat hubungan tersebut, kita sudah mendapatkan gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana sikap keguruan profesional itu terbentuk. Dengan demikian konsep yang disusun berdasarkan hasil studi ini bersama-sama dengan hasil studi komparatif diharapkan mampu memberikan jawaban yang lebih tepat tentang usaha meningkatkan sikap keguruan profesional para calon guru, terutama bila konsep tersebut diterapkan di daerah ini.

3. Penyusunan model

Sesudah menemukan teori-teori dalam kepustakaan dan hasil studi kasus yang berhubungan dengan penyelesaian masalah pengembangan sikap keguruan profesional, maka teori-teori dan data itu dihubungkan antara satu dengan yang lain diintegrasikan dan dirumuskan menurut suatu sistem pemikiran yang bersifat analitik menjadi suatu model. Model ini menggambarkan secara konseptual tentang tujuan

pengembangan sikap keguruan profesional, bahan pelajarannya, hubungan dengan masyarakat sekitar, peranan personalia, pelaksanaannya, caranya mengelola, pembiayaannya, dan cara memelihara kelestarian program tersebut.

